



**DOKUMEN KONKLUSIF KAPITEL UMUM XIII
PARA MISIONARIS KELUARGA KUDUS**

Roma 2013



Congregatio Missionariorum a Sacra Familia

Superior Generalis MSF

Via Odoardo Beccari 41 * 00154 Roma * ITALIA

+39 06 5725 0639 * cell.+39 347 5404 890 * Fax +39 06 5755 192 * medmondo@tin.it ;
medmondo@misafa.org ; curiamsf@tin.it

Roma, 22.10.2013

Kepada semua Misionaris Keluarga Kudus

Ytk. Para konfrater,

Atas nama semua anggota Kapitel Umum XIII para Misionaris Keluarga Kudus, saya menghaturkan salam dalam nama Yesus, Maria dan Yoseph dan dari hati terdalam mengucapkan terima kasih atas dukungan anda dalam doa dan dalam kedekatannya selama tiga minggu di Bulan Oktober 2013.

Kita telah menjalani bersama Tahun Kapitel yang ditutup bertepatan dengan berakhirnya Kapitel Umum. Selama Tahun tersebut, kami melihat adanya partisipasi dan minat dari banyak diantara anda yang kini menantikan keputusan-keputusan atau pengarahan-pengarahan berkaitan dengan masa depan Kongregasi kita.

Sebagaimana anda ketahui, Kapitel merupakan "... badan pengambil keputusan tertinggi yang luar biasa" (K. 106) yang mempunyai tugas menilai situasi Kongregasi dan mengambil tindakan-tindakan yang perlu (bdk. K. 111). Kami telah meninjau keadaan Kongregasi kita dan mengambil beberapa keputusan, dengan harapan dapat memberi dorongan baru dan kekuatan baru bagi misi kita.

Para konfrater terkasih, kami mengirim kepada anda "**Dokumen Konklusif Kapitel Umum XIII para Misionaris Keluarga Kudus**" sambil mengundang anda untuk membacanya secara pribadi dan dalam komunitas. Ia merupakan sebuah dokumen yang dikerjakan oleh semua peserta Kapitel dan berpangkal pula pada refleksi-refleksi maupun usulan yang kami terima dari anda dan dari Propinsi-Propinsi kita. Kami menyadari bahwa kami tidak memperdalam semua masalah dan pertanyaan, namun kami telah berusaha melakukan yang terbaik. Para konfrater peserta Kapitel telah meninggalkan Roma dengan harapan kuat bahwa dokumen ini dapat dipahami, diperdalam, dibagikan dan dilaksanakan. Untuk melakukan hal tersebut kita harus membacanya, dengan demikian **SELAMAT MEMBACA!** Semoga Keluarga Kudus menerangi, melindungi dan membimbing kita dalam misi kita.

Atas nama para konfrater peserta Kapitel Umum dan atas nama Dewan Pimpinan Umum yang baru

P. Edmund Jan Michalski MSF
Superior Jenderal

**DOKUMEN KONKLUSIF KAPITEL UMUM XIII
PARA MISIONARIS KELUARGA KUDUS
Roma 2013**

INTRODUKSI

1. Kami, para Misionaris Keluarga Kudus mengalami pada hari-hari **Kapitel Umum XIII**, sebuah pengalaman mendalam akan persaudaraan dan kesatuan yang memungkinkan kami mengatasi batas-batas Propinsi dan bahasa. Setelah tiga minggu berdoa, mendengarkan, merefleksikan dan mencari kehendak Tuhan, dengan senang hati kami membagikan kepada semua konfrater beberapa hasil yang ditumbuhkan dan dimatangkan dalam Kapitel tersebut.
2. Dalam terang tema umum Kapitel kita –**Menjadi Misionaris Keluarga Kudus masa kini**– kami berusaha menampung dan menafsir tanda-tanda zaman di masa kini agar sampai, sebagai Kongregasi, pada sebuah pewartaan yang menakjubkan dan pada partisipasi aktif dalam membangun Kerajaan Allah. Dengan demikian kami menghadapi berbagai aspek dari misi kita dan kami sampai pada perumusan beberapa **Garis/pedoman inspiratif dan operatif** bagi seluruh Kongregasi, yang berkaitan dengan pengenalan akan dunia tempat kita hidup, kharisma misioner kita, pelayanan-pelayanan utama kita di bidang keluarga, panggilan, hidup komunitas dan struktur animasi dan kepemimpinan Kongregasi kita.
3. Kami menyadari bahwa saat ini kita terlibat dalam suatu dunia yang terus-menerus berubah, mengalami sebuah proses intensif globalisasi, memunculkan tendensi mencemaskan ke arah fundamentalisme, menyebarkan pemikiran sekular, memperkuat masyarakat sipil dan yang harus memperhitungkan masalah aktivisme. Sebagai misionaris kita harus menghayati saat sejarah tersebut sebagai kesempatan dan menjadi pribadi-pribadi yang mengikuti perkembangan dan terdidik dengan baik sehingga dapat mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah.
4. Kami percaya bahwa “ke-berada-an” dan “tindakan” misioner kita harus berpangkal dari sebuah pengalaman mendalam perjumpaan dengan Tuhan, dalam terang Keluarga Kudus. Didukung dan didorong oleh perjumpaan tersebut, kita dipanggil untuk berjalan melewati batas-batas keagamaan, geografis dan sosial untuk memberi kesaksian, berdialog, melayani dan mewartakan Kerajaan Allah seperti diungkap Yesus dalam Sabda dan tindakannya dan yang diwariskan kepada para murid-Nya.
5. Kami merasakan bahwa kini telah tiba saatnya mempertimbangkan secara serius pelayanan-pelayanan utama kita yakni: pastoral keluarga dan pastoral panggilan. Keluarga-keluarga tidak hanya merupakan sasaran kerasulan kita tetapi dapat menjadi kekayaan misioner dan panggilan yang sangat penting dalam Gereja dan dalam dunia masa kini. Dipacu oleh Pater Berthier, kita merasa terpanggil untuk membarui metode-metode pastoral panggilan dan secara khusus merawat panggilan-panggilan yang kini ditelantarkan atau yang kemungkinan akan hilang.
6. Kami menyadari adanya kekurangan-kekurangan dalam komunitas-komunitas kita, namun kami yakin bahwa kesaksian hidup persaudaraan dan rasa kekeluargaan tetap menjadi bentuk utama dan tak tergantikan dari misi. Oleh karena itu kita perlu menjadikan komunitas-komunitas kita sebagai ruang kehangatan manusiawi, tanpa

pernah melupakan bahwa dinamisannya berpangkal pada pencarian kehendak Tuhan secara bersama dan keterlibatan misioner sebagai komunitas. Tetap selalu menjadi sebuah tantangan menjaga keseimbangan antara hormat terhadap minat pribadi setiap anggota dan program komunitas, maupun antara penghargaan terhadap akar budaya masing-masing dan budaya konfrater lainnya.

7. Bagi kita, nampaknya pembaruan struktur dan animasi kepemimpinan tidak hanya perlu tetapi menjadi sangat vital. Untuk melaksanakan pembaruan tersebut diperlukan sebuah proses restrukturisasi yang bersifat dialogal dan inovatif yang mampu menyesuaikan struktur-struktur kita dengan situasi nyata di Propinsi-Propinsi dan seluruh Kongregasi. Pembaruan tersebut menuntut adanya penguatan aspek kongregasional, fleksibilitas dalam batas-batas Propinsi dan perluasan bentuk partisipasi.



I. MENGENAL DAN MENDIAMI DUNIA

A/. Garis-Garis Inspiratif

1. “Dalam tanda-tanda zaman kita melihat suatu tantangan bagi tugas misioner kita yang konkret” (K. 2; DU 03). Untuk mendiami dunia seperti di masa kini diperlukan beberapa sikap. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menempatkan kita dalam sebuah zaman yang terus berubah menyangkut banyak aspek kehidupan antara lain: ekonomi (PNB, bursa, keuangan, pasar bebas), komunikasi (radio, tv,

telepon, satelit, internet...), transportasi (jalan tol, mobil, pesawat), migrasi. Terlihat pula adanya perubahan dalam hidup bakti, seperti pengunduran diri Paus Benediktus dan pemilihan Paus Fransiskus, yang tidak berasal dari Eropa tetapi dari Amerika Latin, dan cara pelayanannya yang berbeda.

2. Dalam cara seperti di atas kita mengamati tanda-tanda zaman yang memiliki aspek-aspek positif maupun negatif. Tanda-tanda positif itu di antaranya: dalam dunia yang maju terdapat perbaikan dalam hal kondisi kesehatan manusia, orang hidup lebih lama dan lebih baik; munculnya masyarakat sipil yang mengambil peran lebih penting dalam Gereja; adanya perhatian yang lebih besar pada ciptaan dan penyelamatannya. Kita saling berelasi dalam sebuah lapangan global; semua merasa sejajar dan hubungan tidak lagi dari atas ke bawah (*top – down*); dalam dunia antar-keterhubungan tidak ada lagi hierarki, tetapi hanya ada partisipasi yang sejajar. Dalam bidang tersebut lebih terasa dimensi kesamaan derajat. Perlu dimanfaatkan perubahan global tersebut.
3. Tanda-tanda negatif antara lain: mencemaskan melihat adanya jurang antara mereka yang kaya dan miskin, tidak adanya dialog. Dunia kita menjadi sebuah kampung global: batas-batas nasional, budaya, bahasa dihapus. Sebagai reaksi orang membentuk kelompok-kelompok kecil. Bahayanya adalah fundamentalisme (terbentuknya pembatas-pembatas baru). Tanda-tanda negatif lainnya: individualisme, sekularisme, indiferentisme dan hilangnya nilai-nilai etis (bdk., AG 6; 23) dst.

B/. Garis-Garis Operatif

4. Diperlukan sikap terbuka agar tidak terjatuh dalam autoreferensi (keterpusatan pada diri sendiri) yang akan membawa kita pada korsleting, tentu saja keterbukaan tanpa harus kehilangan identitas diri.
5. Diperlukan sikap-sikap lain: tidak takut berhadapan dengan dunia, yakni keterbukaan untuk menerima hal-hal baik dan memanfaatkannya. Contohnya: alat-alat komunikasi.
6. Salah satu kesaksian untuk diberikan kepada dunia adalah kesatuan (komunio) kita sebagai keluarga religius yang harus terungkap dalam aspek kongregasionalitas kita. Ia terungkap dalam ikatan kharisma dan spiritualitas MSF, keluar dari *ghetto*, dari Propinsialisme, menjadikan diri dekat dengan mereka yang paling jauh dan yang terpinggirkan seperti kaum miskin, menampilkan secara nyata kegembiraan Injili yang di masa kini menghantar kita ke dalam suatu kepenuhan hidup (bdk. K 2; DU 01).
7. Kemiskinan Keluarga Kudus dan kesederhanaan hidupnya bagi kita menjadi sebuah teladan hidup dan sebuah titik rujukan yang mendorong kita kepada mereka yang

jauh dalam arti yang luas: orang-orang sakit, kaum miskin, mereka yang terlantar, mereka yang menderita ketergantungan obat atau para penganggur (bdk. K 5; DU 011).

8. Semua inisiatif kita dimulai dengan doa melalui Keluarga Kudus dan dalam berdoa kita berjumpa dengan semua orang yang berkekurangan. Hendaknya kita memelihara dalam diri kita rasa kesatuan dan kedekatan di bawah perlindungan Keluarga Kudus agar menciptakan dalam dunia sebuah keluarga besar (bdk. K 4; DU 010).
9. Dunia memanggil kita untuk mengadakan sebuah kontak langsung (melihat, mendengarkan, mengamati dan menginterpretasi) dengan kenyataan. Hendaknya kita hidup dekat dengan mereka yang jauh dan kaum miskin serta berusaha menjadi tanda-tanda hidup dari Injil (kaul religius dan hidup komunitas). Setelah mengenal dunia, kita menginterpretasinya (secara antropologis, sosial, ekonomis dan secara politis). Bersama analisis tersebut kita berefleksi tentang kharisma MSF, Kitab Suci, dan Tradisi Gereja agar dapat menemukan secara bersama kriteria-kriteria dan mempunyai sikap yang bertanggung jawab di hadapan kenyataan.
10. Hendaknya kita memanfaatkan globalisasi untuk mengevangelisasi semua, terutama kaum muda.
11. Kita mempromosikan sikap kongregasionalitas dan antarkongregasionalitas (internasionalitas). Hendaknya dilakukan sejak awal (novisiat).

II. MEMBARUI EVANGELISASI DAN MENDINAMISKAN MISI

A/. Garis-Garis Inspiratif

1. Kami yakin bahwa kendati Injil Yesus Kristus selalu membawa kabar baik untuk membebaskan *semua manusia*, namun hal itu berlaku *secara khusus bagi semua yang 'paling kecil,'* mereka yang jauh. Dengan kata lain: semua korban struktur sosial yang tidak adil.
2. Kami menggarisbawahi bahwa tujuan misi adalah pewartaan, perwujudan dan perayaan Kerajaan Allah, *shalom* (damai) bagi segala ciptaan, yang merupakan rahmat dan inisiatif Tuhan namun tergantung pula dan selalu merupakan inisiatif komunitas Kristiani. Yesus sendiri telah menjadikan Kerajaan Allah sebagai hal absolut dalam hidup-Nya: segala hal yang dikatakan dan dilakukan merupakan Kerajaan Allah. Kesaksian tentang Kerajaan merupakan bentuk yang utama dan tak tergantikan dari misi.
3. Kita merasa dipanggil dan diutus untuk melanjutkan misi Yesus Kristus. Misi *ad gentes* merupakan kehadiran aktif orang Kristiani, seperti ragi dan garam, di batas-batas geografis dan keagamaan (tempat adanya mereka yang belum sampai pada iman atau mereka yang telah kehilangan imannya), di medan sosial (tempat kehidupan terancam), dan di bidang-bidang budaya (dunia penelitian) (bdk. RMI 37).

Sebagaimana diajarkan kepada kita oleh Paus Fransiskus, hal itu berarti berjalan ke pinggiran. Dengan cara demikian, misi *ad gentes* menjadi misi bersama bangsa-bangsa *cum gentibus*. Agar dapat menjalankan dengan baik misi tersebut di masa kini, kita perlu mempunyai iman yang mendalam, mempunyai kasih yang bercahaya dan suatu pendidikan teologis, sosial dan teknis yang baik.

4. Kami percaya bahwa misi merupakan sebuah tugas yang dipercayakan kepada semua Gereja dan seluruh Gereja, namun di masa kini kaum awam mendapat sebuah peran aktif dan khusus. Dengan demikian kita dipanggil untuk menyadarkan dan menyediakan kepada mereka kondisi yang memungkinkan mereka melaksanakan peran tersebut secara memadai.
5. Kami menegaskan bahwa seluruh dunia merupakan daerah misi, termasuk Eropa, namun Gereja-Gereja (dan Kongregasi), dengan terbuka terhadap adanya kerja sama, harus mencari metode-metode yang lebih sesuai dengan situasinya. Misi tidak mempunyai sebagai tujuannya membawa Allah, namun sebaliknya memperlihatkan bahwa Dia telah hadir dimanapun (dialog dan inkulturasi).
6. Kami ingin mengingatkan bahwa Pater Berthier mengajarkan kita, melalui hidupnya, bahwa juga seandainya kita tidak berangkat ke medan misi, kita harus mempunyai hati dan jiwa misioner.

B/. Garis-Garis Operatif

7. Membentuk dan menjadikan berfungsi di tingkat Kongregasi dan di Propinsi-Propinsi sebuah Komisi Misi yang ditugaskan untuk merencanakan, menganimasi, mengkoordinir dan memonitor kehidupan dan proyek-proyek misioner.
8. Membangun sebuah program yang luas dan serius “pertobatan misioner” di paroki-paroki yang dipercayakan kepada kita, dimulai dengan membarui imam-imam paroki dan wakilnya.
9. Menghidupkan komunitas, terutama komunitas internasional, yang hendaknya berada dalam medan sosial, budaya dan keagamaan baik di Gereja-Gereja yang baru berkembang (muda) maupun di Gereja-Gereja yang telah lama menjadi Kristiani.
10. Menghidupkan dalam Propinsi-Propinsi, pusat studi formasi dan animasi misioner, agar mendidik suatu generasi baru kaum awam misioner dan mendukung misi mereka dalam dunia dan dalam Gereja.
11. Mengembangkan sebuah program dasar bagi formasi misioner selama masa pendidikan awal, sesuai dengan *Pendoman Umum Pendidikan* yang kita miliki.

III. MENDORONG PASTORAL KELUARGA

A/. Garis-garis inspiratif

1. Dengan menggambarkan secara singkat kenyataan keluarga zaman ini, kita mencatat bahwa di berbagai belahan dunia Propinsi-Propinsi kita berpartisipasi dalam perubahan situasi sosial, ekonomi, dan spiritualitas keluarga-keluarga.
2. Di satu sisi, kita catat sebuah keterbukaan yang makin melebar dan kesiapsediaan banyak keluarga untuk secara aktif berpartisipasi pada pastoral keluarga bersama para konfrater kita.
3. Di sisi lain, makin kita amati sejumlah perubahan negatif yaitu krisis perkawinan sebagai lembaga sosial dan gerejawi serta krisis nilai-nilai keluarga: keluarga-keluarga terpisah karena imigrasi dan perceraian, merebaknya sikap anti-keluarga, konsekuensi negatif globalisasi, sekolarisme dan relativisme etis serta moral, kemiskinan, instabilitas sosial, legalisasi sipil yang mengancam pernikahan natural; berbagai fenomena sosial seperti pasangan sesama jenis kelamin atau sejumlah anak muda yang hidup bersamaan dan dipandang setara dengan keluarga tradisional yaitu seturut rencana Allah.
4. Rencana ilahi ini dapat dilukiskan sebagai berikut: keluarga merupakan komunitas hidup dan kasih yang didasarkan atas pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan (GS 48). Ia merupakan gambaran Allah yang pada hakikatnya tidak merupakan kesendirian namun merupakan kesatuan, sebuah keluarga. Dalam kesatuan kasih Bapa, Putra, dan Roh Kudus, keluarga-keluarga kita menemukan asal-muasal, model sempurna, motivasi dan tujuan akhir mereka.
5. Sebagai MSF kita membutuhkan sebuah gambaran jelas mengenai keluarga sebagai titik acuan agar selanjutnya kita mampu untuk mendefinisikan pastoral keluarga dalam budaya tempat kita berkarya.

B/. Garis-garis operatif

6. Keluarga merupakan bidang yang sangat luas. Untuk itu, pertama-tama, kita hendak menggariskan prioritas-prioritas, tuntunan umum, karakter-karakter dasar dari pastoral keluarga MSF; selanjutnya secara konkrit mendaftar usulan-usulan pastoral yang dapat dijalankan.

Pedoman umum

7. Keluarga-keluarga tidak dapat dipandang semata-mata sebagai sasaran karya pastoral kita, tetapi mereka harus dipandang sebagai rekan karya kita. Untuk itu, mereka diberdayakan agar menemukan dan menjalankan panggilan mereka dalam Gereja dan dalam dunia. Kita harus memanfaatkan baik-baik 'Pedoman Kerabat MSF' secara bersama.
8. Dewan Pimpinan Umum semestinya menyelenggarakan sebuah pertemuan reguler untuk para penanggungjawab pastoral keluarga dan pastoral panggilan

dari tiap-tiap Propinsi; hal ini tidak perlu diselenggarakan semata-mata di Roma tetapi justru akan lebih baik di salah satu Propinsi.

9. Kita terpanggil untuk mendampingi keluarga-keluarga di setiap tahap dan situasi hidup mereka.
10. Kita hendak menempatkan pastoral keluarga MSF dalam sebuah perspektif kerasulan panggilan.
11. Metode-metode pastoral diselaraskan seturut budaya tempat para MSF berkarya.
12. Baik pembinaan awal maupun pembinaan lanjut haruslah sudah menyentuh segi-segi konkrit yang terkait dengan pastoral keluarga.

Usulan pastoral

13. Di tingkat sakramental (perayaan)
 - ❖ Memanfaatkan berbagai pesta dengan memberikan makna kristiani. Misalnya hari ibu, hari ayah, dan hari anak-anak.
 - ❖ Merayakan ulang tahun perkawinan.
 - ❖ Merayakan minggu keluarga.
14. Di tingkat formasi
 - ❖ Membuat pertemuan bagi orang-orang yang telah bertunangan, pasangan muda, dan pasangan lanjut untuk mengulurkan bantuan kepada mereka.
 - ❖ Membentuk tim dan menyiapkan sejumlah spesialis MSF
 - ❖ Menyelenggarakan berbagai kursus untuk para awam yang tertarik pada pastoral keluarga.
 - ❖ Membuat kursus pastoral keluarga bagi imam-imam muda
 - ❖ Membuat program-program permanen dengan sarana komunikasi (radio, website, dan mass-media pada umumnya) mengenai tema keluarga
 - ❖ Mengadakan kursus untuk para ayah keluarga
15. Di tingkat pendampingan
 - ❖ Memanfaatkan berbagai gerakan yang sudah ada dalam Gereja untuk mendampingi pasangan-pasangan dan keluarga-keluarga seperti *Marriage Encounter*.
 - ❖ Menyelenggarakan liburan bersama dengan keluarga-keluarga
 - ❖ Menyelenggarakan pusat pendampingan keluarga
 - ❖ Menciptakan sebuah komunitas basis keluarga
 - ❖ Mengupayakan misi keluarga
 - ❖ Mendampingi pasangan yang pisah dan cerai
 - ❖ Menjadi peka terhadap kekerasan domestik terhadap perempuan, anak-anak, dan orang tua

IV. MEMBERDAYAKAN PASTORAL PANGGILAN

A/. Garis-garis inspiratif

1. Kaum muda adalah masa depan Gereja dan masyarakat; namun kita ingat bahwa masa depan selalu dibangun atas masa kini. Kaum muda sekarang tampaknya sering bingung, tidak yakin lagi karena kurangnya peluang kerja, menjadi jauh dalam banyak arti; namun mereka haus akan hidup, kasih, keindahan, keadilan, akan apa yang abadi dan rohani. Tidak kita lupakan, mereka senantiasa murah hati, sangat murah hati! Namun mereka ingin dipandang sungguh-sungguh dan diperlakukan tidak sebagai anak-anak dan orang di bawah umur.
2. Bapa pendiri mengundang kita untuk lebih menghayati hidup sebagai sebuah hal serius, pelayanan, tanggung jawab kepada kaum muda. Pilihan “menjadi para Misionaris Keluarga Kudus” mencakup agar setiap orang menerima tugas serupa dalam hidupnya karena itu merupakan bagian dari identitas kita. “Dalam upaya untuk mencapai tujuan misioner kita, kerasulan panggilan merupakan tugas yang kita anggap penting (K. 3). Hasrat menyala Bapa Pendiri adalah mendampingi perkembangan panggilan dari setiap kaum muda. Kini, menjadi giliran kitalah membantu mereka dalam pertumbuhan.

B/. Garis-garis operatif

3. Mengambil secara serius “Pedoman umum Pastoral Panggilan” yang telah disahkan di Bolivia
4. Mendampingi panggilan-panggilan terlambat dan meninjau kembali sikap kita dengan saksama
5. Pastoral kepada para pro-diakon, pramuka, dsb...
6. Ziarah bersama kaum muda
7. Pertemuan di masa-masa liburan dengan kaum muda
8. Pertemuan dengan para pekerja muda
9. Pengalaman misi orang muda selama liburan
10. Promosi-promosi panggilan
11. Pusat-pusat kaum muda

V. MENUMBUHKAN HIDUP KOMUNITAS DAN KONGREGASIONALITAS

A/. Garis-garis inspiratif

1. Allah mewahyukan diri kepada manusia dalam wujud kebersamaan karena Ia adalah kesatuan (komunitas). Allah menjelma dengan memilih sebuah komunitas yang adalah keluarga Nazareth. Selanjutnya, dalam Injil Mateus (bdk. 9,35-38), Yesus tidak hidup dan menjalankan misinya seorang diri. Dia memanggil dan mengumpulkan di sekitar dirinya sebuah komunitas para saudara dan murid yang membaktikan diri pada pencarian Kerajaan Allah serta pada pewartaan Injil. Yesus membentuk sebuah keluarga di seputar diriNya!

2. Kita sebagai Misionaris Keluarga Kudus hendak membentuk sebuah keluarga para putera Pater Berthier dengan menghidupi kharisma dalam komunitas persaudaraan seturut arahan Konstitusi kita: “Dipanggil oleh Allah untuk mengambil bagian dalam pengutusan Kristus, kita menggabungkan diri kita melalui kaul-kaul dalam suatu tarekat religius yang menyusuri jalan menuju kepada Allah dan dipersembahkan kepada pelayanan Injil. Dengan hidup bersama sebagai saudara, kita mendirikan suatu bentuk umat kristen serta memberi kesaksian tentang Injil Kristus” (K 31).
3. Menjadi Misionaris Keluarga Kudus zaman ini berarti menghayati panggilan kita sebagai komunitas para rasul dan saudara-saudara Yesus Kristus. Untuk ini, hidup bersama dan persaudaraan merupakan hal hakiki bagi hidup religius dan misioner. Yesus memanggil kita untuk tinggal bersama Dia dan berpartisipasi pada hidupNya, pada keakraban dengan Nya yang adalah persaudaraan dan dihayati dari hari ke hari, dengan tinggal bersama Dia di atas Gunung Tabor, dan dengan sadar akan panggilanNya untuk bermisi.
4. Hidup komunitas zaman ini merupakan sebuah tantangan besar terkait dengan subjektifitas, otonomi dan individualisme. Bagaimana kita dapat membangun komunitas di mana para konfrater dapat merasa dihargai dalam misi dan mampu memberikan yang terbaik kepada Kongregasi?
5. Demi menghayati pembaktian diri kita pada Kerajaan Allah secara baik, tiada cara lain kecuali menghidupi panggilan kita bersama Yesus dalam komunitas persaudaraan tempat setiap orang mencari kehendak Allah secara bersama-sama. Semangat menyambut, keramah-tamahan, penghargaan atas keunikan masing-masing konfrater, dialog dan sikap berbagi dalam hidup – ini semua akan menjadi tanda Kerajaan Allah, sebuah ungkapan mendasar untuk misi dan demi kesaksian dalam mengikuti Yesus Kristus.
6. Untuk itu, menghayati hidup persaudaraan dan karya kita sebagai Misionaris Keluarga Kudus zaman ini berarti menjadi saksi-saksi hidup bersama bagi dunia saat ini.
7. Gereja mengajar kita bahwa bentuk pertama misi para religius adalah kesaksian persaudaraan (Bdk. *Vita Consecrata* 51, 72).
8. Di sini, kita dapat mengatakan dengan lantang bahwa menjadi religius dan misionaris Keluarga Kudus zaman ini berarti menghidupi panggilan kita dalam komunitas, *Domus* dan *Unio Stationum* (Bdk. K 92). Pater Berthier mengatakan bahwa baiklah tinggal bersama para sahabat. Tiap konfrater dalam komunitas merupakan seorang sahabat atau rekan seperjalanan dalam misi kita.

B/. Garis-garis operatif

9. Kita harus memberikan sebuah misi yang jelas mengenai komunitas kita dan memiliki sebuah orientasi serius untuk menghidupi pengalaman komunitas:
10. Sebagai Misionaris Keluarga Kudus kita harus mengembangkan semangat kongregasionalitas dengan selalu siap sedia untuk membentuk komunitas internasional dan lintas budaya.

11. Pastoral panggilan harus menjadi sebuah tempat untuk *discernment* bagi hidup bersama (DU 024, 048, K 27, 35). Hidup bersama merupakan sebuah kesaksian yang menopang pastoral panggilan.
12. Proses formasi baik awal maupun permanen harus diarahkan pada hidup bersama, tidak sekedar sebagai momentum peralihan. Ia lebih-lebih merupakan sebuah peristiwa dan segi hakiki dari hidup para formandi dan para konfrater semua.
13. Kita tidak dapat menganggap hidup komunitas kita (pertemuan bulanan, formasi berkelanjutan, doa-doa kita seperti Laudes dan Vesper) sebagai hal kedua setelah aktifitas pastoral di paroki atau berbagai karya kerasulan lainnya.
14. Kita terpanggil untuk membangun komunitas kasih dan penghargaan timbal-balik dengan mendukung pertobatan dari sikap yang memusatkan diri pada “aku” menuju sikap yang berpusat pada “kita”. Kita harus berjerih-lelah memberantas persaingan tidak sehat dan membuka jalan lebar-lebar bagi perwujudan misi kita.
15. Kita membentuk komunitas tempat bersemayamnya dialog timbal-balik dan hidup berbagi, dan menjalankannya dengan memperhatikan hidup tiap pribadi untuk menjadi seorang kristen dan religius sejati serta menghidupi panggilan MSF.
16. Superior lokal harus mampu menjadi seorang pemimpin komunitas, menjadi seorang konfrater di antara para konfrater dengan menjadi dekat dan terlibat dalam misi sebagai keluarga MSF. Semua warga MSF bertanggung jawab dalam membentuk hidup komunitas (bdk. K 31).
17. Ciri-ciri seorang Superior Lokal: mampu dalam membuat program komunitas, mampu mendengarkan dan berdialog, penuh kebijaksanaan, matang, mengutamakan pelayanan dan komunitas, harus mempunyai pandangan tepat tentang kebaikan bersama, dikenal dan diteima oleh komunitas, siap sedia untuk bekerja sama dengan Dewan Propinsi.
18. Dewan Pimpinan Umum harus mendorong kursus-kursus bagi para Superior Lokal.
19. Untuk dapat menjalankan hidup bersama dalam lingkup kekongregasian, kita harus meningkatkan komunikasi antara Jenderalat dan Propinsi-Propinsi serta antara Propinsi yang satu dengan Propinsi yang lain lewat berbagi informasi, surat, email, foto, dsb. Kita harus memperhatikan agar media komunikasi modern tidak menjauhkan diri kita sendiri dan tidak menciptakan jarak dengan siapapun yang sungguh berada di dekat kita.
20. Melihat kenyataan bahwa sebagian besar konfrater hidup di komunitas *Unio Stationum*, perlulah menyiapkan beberapa rencana dan program bagi hidup komunitas. Dewan Pimpinan Propinsi perlu menjaga pelaksanaannya.
21. Hidup komunitas kita harus memiliki beberapa kekhasan sebagai berikut ini:
 - ❖ Hidup sederhana, transparan dalam keuangan komunitas, hidup tidak berlebihan
 - ❖ Solidaritas di antara komunitas-komunitas dan dengan para miskin
 - ❖ Dialog dan saling menghargai (komunitas belas-kasih)
 - ❖ Spiritualitas ekaristi
 - ❖ Profetis

VI. MEMBARUI STRUKTUR-STRUKTUR DEWAN

A/. Garis-garis Inspirasi

1. Kita tahu bahwa struktur-struktur bukanlah merupakan tujuan pada diri sendiri dan bukannya tidak dapat diubah. Struktur-struktur Dewan yang ada saat ini merupakan sebuah tanggapan dari seruan pembaruan atas hidup religius Konsili Vatikan II. Struktur ini hendak melayani panggilan dan misi bersama: menjadi komunitas para saudara yang bersatu dalam Kristus dalam perjalanan Tuhan dan demi pelayanan Injil serta misi Gereja (bdk. K 1; 31; 89).
2. Kapitel Umum XIII Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus yang memilih tema “Menjadi Misionaris Keluarga Kudus zaman ini” sadar akan masa perubahan yang sedang kita jumpai dan akan situasi-situasi baru dari Propinsi-Propinsi MSF saat ini. Untuk itu, diusulkan beberapa perubahan yang terarah untuk mewujudkan peran Dewan Pimpinan Umum demi mempresentasikan berbagai kemungkinan untuk restrukturasi Kongregasi dan untuk mengorganisasi kembali Propinsi-Propinsi dengan tujuan akhir menjawab kebutuhan zaman ini secara lebih baik.

B/. Garis-garis Operatif

Peran Dewan Pimpinan Umum

3. Seperti kita ketahui, peran Dewan Pimpinan Umum adalah untuk menganimasi hidup para MSF dan menjaga identitas kita. Demi mewujudkan ini, Dewan harus memperhatikan hidup, spiritualitas, kerasulan Kongregasi dan meneruskan kharisma khusus kita: misi, panggilan, dan keluarga. Agar dapat mewujudkan hal ini, selain seperti apa yang telah diuraikan dalam Konstitusi dan Direktorium Umum, Dewan Pimpinan Umum harus:
 - ❖ Secara jelas mendefinisikan peran para Asisten dan kompetensi mereka dalam Dewan terhadap Propinsi-Propinsi dan Regio-Regio. Untuk tugas-tugas khusus Dewan Pimpinan Umum dapatlah dinominasi beberapa anggota MSF lainnya.
 - ❖ Membantu untuk mengatasi “propinsialisme” dan membantu untuk mewujudkan “kekongregasian”.
 - ❖ Mendorong identitas MSF dengan menggiatkan studi mengenai kharisma khusus kita dan kharisma pribadi serta spiritualitas P. Berthier
 - ❖ Mengambil keputusan dalam situasi-situasi sulit dan kritis dalam Propinsi-Propinsi (lihat K 171)
 - ❖ Menempatkan para misionaris seturut kebutuhan Kongregasi, dalam kerjasama dengan Dewan Pimpinan Propinsi
 - ❖ Menunjuk beberapa Komisi (atau sekretaris) dan mendefinisikan peran dan kompetensi mereka. Komisi-komisi yang perlu dibentuk adalah:
 - Komisi Formasi
 - Komisi Misi
 - Komisi Keluarga
 - Komisi Panggilan

- Komisi-komisi lain seturut kebutuhan
- ❖ Mengupayakan lagi untuk memperbaiki komunikasi dalam Kongregasi

Restrukturasi

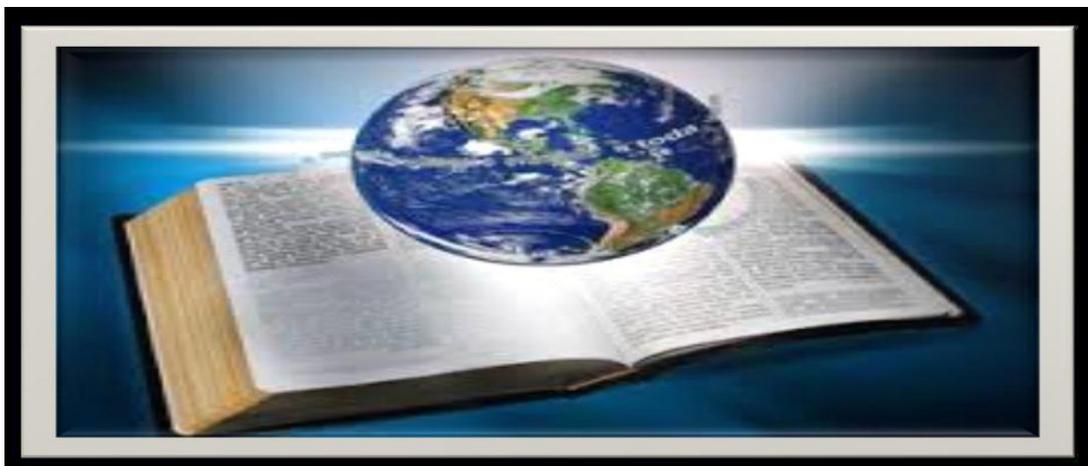
4. Sadar bahwa struktur-struktur Kongregasi kita membutuhkan sebuah restrukturasi, Kapitel Umum XIII memutuskan hal-hal berikut:
 - ❖ Dewan Pimpinan Umum akan menunjuk Komisi-komisi yang kompeten (dalam kurun waktu satu tahun) dengan perwakilan dari berbagai Propinsi yang terkait, dengan seorang anggota dari Dewan Pimpinan Umum dan seorang ahli Hukum.
 - ❖ Harusnya secepat-cepatnya menetapkan beberapa tahap yang mencakup pertemuan-pertemuan dari Komisi-komisi ini, pertemuan-pertemuan regio dan beberapa pertemuan dengan para konfrater untuk menyiapkan usulan konkrit serta mempresentasikannya pada Dewan Pertimbangan Kongregasi.
 - ❖ Dewan Pimpinan Umum dan Komisi yang akan dibentuk harus mempelajari kemungkinan penyatuan Propinsi-Propinsi MSF di Brasil, Propinsi-Propinsi berbahasa Spanyol.



PENUTUP

1. Dokumen ini menghimpun dan menyajikan garis-garis inspirasi dan operatif Kapitel Umum XIII terkait dengan gagasan-gagasan pokok yang telah dibahas. Dalam berbagai segi hidup kita, dokumen ini mengusulkan prospek untuk pendalaman dan aksi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan beberapa kemungkinan atau tahap-tahap untuk menjadi Misionaris Keluarga Kudus zaman ini. Selain untuk Dewan Umum dan Propinsi-propinsi, Komunitas-komunitas serta seluruh konfrater sekalin dipanggil untuk mengenal garis-garis pedoman ini, untuk merefleksikan dan mendalaminya selaras dengan situasi setempat.
2. Kita hendak menawarkan kembali gambaran dalam Injil Mateus 9,35-38. Tergerak oleh belas-kasih ilahi, *Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.* Dengan terlibat sepenuhnya dalam misi ini, Yesus mengemukakan pemahaman bahwa misi lebih utama dari sarana-sarana yang tersedia. Dalam situasi ini, Ia mengajak para murid untuk memohon para pekerja pada Tuan empunya panen. Dalam ukuran di mana kita senantiasa sebagai Misionaris Keluarga Kudus di zaman ini, dengan terbakar oleh kepedulian pada Injil dan umat, kita akan selalu memohon dan berharap pada Tuhan untuk memperoleh para pekerja di mana Gereja dan dunia memerlukannya. Kita sungguh yakin bahwa kalau Tuhan telah memanggil kita menjadi MSF di zaman ini, Dia memampukan kita dan memberi kekuatan untuk menjawab problem-problem saat ini. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh. 15,16).

Roma, 20 oktober 2013
Hari Misi Sedunia



KEPUTUSAN-KEPUTUSAN KAPITEL UMUM PARA MISIONARIS KELUARGA KUDUS 2013

Pemilihan Superior Jenderal:

Superior Jenderal– P. Edmund Jan Michalski MSF

Pemilihan para Asisten Jenderal:

I. Asisten I dan Wakil Jenderal: P. Agustinus Purnama

II. Asisten II Jenderal : P. Julio Cesar Werlang

III. Asisten III Jenderal: P. Patrice Ralaivao

IV. Asisten IV Jenderal : P. Bogdan Mikutra

Keputusan-Keputusan lainnya

1. Kapitel Umum telah memutuskan, atas permintaan eksplisit Propinsi Swiss, menutup Propinsi para Misionaris Keluarga Kudus di Swiss, sesuai norma-norma Konstitusi no. 95
2. Kapitel Umum telah memutuskan bahwa Dewan Pimpinan Umum akan menetapkan cara-cara yang harus dilakukan, dalam jangka waktu dua tahun, pelaksanaan keputusan Kapitel Umum untuk menutup Propinsi MSF Swiss, dibantu oleh sebuah komisi khusus, yang bertindak dalam kesatuan kerja sama dengan para konfrater di Propinsi tersebut.
3. Kapitel Umum telah memutuskan bahwa kehadiran para Misionaris Keluarga Kudus di wilayah asal Pendiri kita, P. Jean Berthier akan terus dipertahankan, dan komunitas di San Jean de Bournay akan berada di bawah Jenderalat. Peralihan itu akan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun.
4. Kapitel Umum telah memutuskan, setelah menganalisa situasi Propinsi para Misionaris Keluarga Kudus di Perancis, menutup Propinsi tersebut sesuai norma-norma dalam Konstitusi no. 95.
5. Kapitel Umum telah memutuskan bahwa Dewan Pimpinan Umum akan menetapkan cara-cara yang harus dilakukan, dalam jangka waktu dua tahun, pelaksanaan keputusan Kapitel Umum untuk menutup Propinsi MSF di Perancis, dibantu oleh sebuah komisi khusus, yang bertindak dalam kesatuan kerja sama dengan para konfrater di Propinsi tersebut.
6. Kapitel Umum telah memutuskan untuk menggantikan secara sementara (selama dua tahun) Dewan Propinsi Brasil Utara yang sedang bertugas dan membenuam seorang Komisariss yang atas nama Dewan Pimpinan Umum dan atas dasar keputusan-keputusan yang telah diambil oleh Kapitel-Kapitel Propinsi tersebut, melaksanakan keputusan-keputusan yang telah dilakukan sebelumnya atau yang akan diputuskan untuk dilakukan.

7. Kapitel Umum memutuskan bahwa keputusan yang menyangkut Propinsi Brasil Utara harus dilaksanakan mulai bulan Maret 2014.
8. Kapitel Umum memutuskan untuk memberikan wewenang kepada Dewan Pertimbangan Kongregasi untuk bertindak, sesuai garis-garis yang ditetapkan selama Kapitel Umum dan dengan memperhatikan Hukum Kanon serta Konstitusi kita, penutupan Propinsi-Propinsi yang akan menjadi komunitas-komunitas yang tergantung secara langsung dari Jenderallat atau penggabungan beberapa Propinsi. Pemberian wewenang ini berlaku sampai Kapitel Umum mendatang.
9. Kapitel Umum memutuskan untuk mendirikan sebuah Fond Solidaritas Kongregasi, dengan sumbangan secara berbeda-beda dari setiap Propinsi, dengan pengelolaan oleh Dewan Pimpinan Umum, ditujukan untuk membantu Propinsi-Propinsi yang berkekurangan, secara khusus untuk pendidikan (awal dan bina lanjut) dan untuk misi. Aturan-aturan tentang pendirian, pengelolaan dan penggunaan Fond tersebut akan ditetapkan kemudian oleh Dewan Pimpinan Umum, dibantu oleh sebuah Komisi khusus dan akan didiskusikan dan disahkan oleh Dewan Pertimbangan Kongregasi pada tahun 2015.
10. Kapitel Umum telah mengesahkan "Dokumen Konklusif Kapitel Umum XIII MSF, Roma 2013".

* Penerjemah dari teks Bahasa Italia:
P. Paulinus Yan Olla MSF dan P. Yohanes Risdiyanto MSF